

ABSTRAK

Azizatul Maghfiroh, 17101153057, Analisis Hukum Terhadap Peristiwa *Force Majeur* Sebagai Dasar Pembelaan Debitur Ditinjau dari Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dan Hukum Islam (Studi Putusan Nomor 2279/Pdt.G/2015/PA.Mks), Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, IAIN Tulungagung, 2018, Pembimbing: Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M.Ag.

Kata Kunci: *force majeure*, kitab undang-undang hukum perdata, hukum islam.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya sebuah putusan dari Pengadilan Agama Makassar nomor 2279/Pdt.G/2015/PA.Mks. Putusan ini ada karena adanya gugatan dari penggugat yang merasa dirinya mengalami kebangkrutan akibat adanya program BPJS dari pemerintah. Dan dia menyatakan bahwa keadaan yang dialaminya merupakan keadaan memaksa (*force majeure*). Sehingga dia mengajukan gugatan ke Pengadilan Agama Makassar dengan dalil gugatan dirinya mengalami *force majeure*.

Rumusan dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah kebangkrutan termasuk dalam keadaan *force majeure* menurut kitab undang-undang hukum perdata, 2) Apakah kebangkrutan termasuk dalam keadaan *force majeure* menurut hukum islam, 3) Apakah dasar pertimbangan hukum hakim dalam perkara nomor: 2279/Pdt.G/2015/PA.Mks tentang alasan macetnya kredit penggugat sebagai kejadian memaksa (*force majeure*) atau bukan telah sesuai dengan hukum. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah kebangkrutan merupakan keadaan yang *force majeure* atau bukan menurut kitab undang-undang hukum perdata, 2) Untuk mengetahui apakah kebangkrutan merupakan keadaan yang *force majeure* atau bukan menurut hukum islam, 3) Untuk mendeskripsikan dasar pertimbangan hukum hakim dalam perkara nomor 2279/Pdt.G/2015/PA.Mks tentang alasan macetnya kredit penggugat sebagai kejadian memaksa (*force majeure*) atau bukan telah sesuai dengan hukum.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelaahan dokumen. Sedangkan teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kebangkrutan tidak bisa dikatakan sebagai keadaan *force majeure* menurut kitab undang-undang hukum perdata, karena dalil yang digunakan oleh penggugat hanyalah sebatas alasan saja dan tidak berdasar pada hukum. Selain itu kebangkrutan yang dialami penggugat yang dikatakan rugi karena adanya program BPJS pemerintah juga tidak termasuk dalam syarat-syarat suatu kejadian yang bisa dikatakan *force majeure*. 2) Kebangkrutan tidak bisa dikatakan sebagai keadaan *force majeure* menurut hukum islam, karena bangkrutnya penggugat bukanlah merupakan suatu keadaan yang darurat. Dan juga penggugat masih bisa melunasi kewajibannya dengan cara melelang barang yang dijamin. 3) Dasar pertimbangan hukum hakim dalam

memutus perkara nomor 2279/Pdt.G/2015/PA.Mks. tentang alasan macetnya kredit penggugat bukan merupakan keadaan *force majeure* dan pertimbangan hukum hakim dalam memutus perkara ini telah sesuai dengan hukum. Kesesuaian ini diperoleh dengan melihat beberapa pasal yang ada pada KUHPerdara, yakni pasal 1244 dan pasal 1245. Dengan melihat bukti-bukti yang ada, akhirnya hakim memutus bahwa gugatan ini ditolak dan penggugat dinyatakan kalah, sehingga penggugat tetap wajib melunasi kewajibannya dan wajib membayar beban perkara.

ABSTRACT

Azizatul Maghfiroh, 17101153057, Legal Analysis of Force Majeur Events as the Basis of Debtor Defense Judging from Positive Law and Islamic Law (Study of Decision Number 2279 / Pdt.G / 2015 / PA.Mks), Islamic Economics Law Department, IAIN Tulungagung, 2018, Supervisor : Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M.Ag.

Keywords: force majeure, positive law, Islamic law.

This research is motivated by a decision from the Makassar Religious Court number 2279 / Pdt.G / 2015 / PA.Mks. This decision was due to a lawsuit from the plaintiff who felt he was experiencing bankruptcy due to the BPJS program from the government. And he stated that the situation he experienced was a force majeure. So he filed a lawsuit to the Makassar Religious Court with the argument that his lawsuit experienced a force majeure.

The formulations in this study are: 1) Is bankruptcy included in a state of force majeure according to Indonesian Civil Code, 2) Is bankruptcy included in a state of force majeure according to Islamic law, 3) Is the legal basis for judges in case number: 2279 / Pdt.G / 2015 / PA. Mks about the reasons for the default on the plaintiff's credit as a force majeure or not in accordance with law? The findings of this study are: 1) To find out whether bankruptcy is a situation that is force majeure or not according to Indonesian Civil Code, 2) To find out whether bankruptcy is a situation that is force majeure or not according to Islamic law, 3) To describe the legal basis of judges in case number 2279 / Pdt.G / 2015 / PA.Mks about the reasons for the default of the plaintiff's credit as a force majeure or not in accordance with law.

The research method used by researchers is a qualitative method and type of library research. The data collection technique used in this study is document review. While the data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study indicate that: 1) Bankruptcy cannot be said as a state of force majeure according to Indonesian Civil Code, because the argument used by the plaintiff is only limited to reason and not based on law. In addition, the bankruptcy experienced by the plaintiff, which was said to be a loss due to the government's BPJS program, was also not included in the terms of an event that could be said to be force majeure. 2) Bankruptcy cannot be regarded as a force majeure according to Islamic law, because the plaintiff's bankruptcy is not an emergency. And also the plaintiff can still pay off its obligations by auctioning the collateral. 3) Basic legal considerations of judges in deciding cases number 2279 / Pdt.G / 2015 / PA. Mks. regarding the reason for the default of the plaintiff's credit is not a force majeure situation and the legal consideration of the judge in deciding this case is in accordance with banking law. this suitability is obtained by looking at several articles in the Indonesian Civil Code, namely article 1244 and article 1245. By looking at the available evidence, the judge finally decided that this claim was rejected and the plaintiff was declared defeated, so the plaintiff was still obliged to pay off his obligations and was obliged to pay expenses.

مُلخَصٌ

أزيرًا ثولُ مَعْفِرَاةً ، ١٧١٠١١٥٣٠٥٧ ، التَحْلِيلُ القَانُونِي لِأَحْدَاثُ فَوْرُ مَاجُورُ كَأَسَاسٍ
لِلدِّفَاعِ عَنِ الدِّينِ مِنْ خِلَالِ القَانُونِ المَدَنِى وَالقَانُونِ الإِسْلَامِي قَرَارُ الدِّرَاسَةِ رَقْمُ

٢٢٧٩ \ Pdt.G \ ٢٠١٥ \ PA. Mks ، قِسمُ قَانُونِ الإِقْتِصَادِ الإِسْلَامِي ، IAIN

Tulungagung ، ٢٠١٨ ، المَشْرِفُ : د. هـ. أحمد مهتدي أنشور، م. الك.

المُفْتَاخِيَّةُ : فَوْرُ مَاجُورُ ، القَانُونِ المَدَنِى ، الشَّرِيْعَةُ الإِسْلَامِيَّةُ.

هَذَا البَحْثُ مَدْفُوعٌ بِقَرَارٍ مِنْ مَحْكَمَةِ مَاكَاسَارُ الدِّينِيَّةِ رَقْمُ ٢٢٧٩ \ Pdt.G \ ٢٠١٥ \ PA. Mks
وَكَانَ هَذَا القَرَارُ بِسَبَبِ دَعْوَى قَضَائِيَّةٍ مِنَ المُدْعِي الَّذِي شَعِرَ أَنَّهُ كَانَ يُعَانِي مِنَ
الإِفْلَاسِ بِسَبَبِ بَرنامِجِ BPJS مِنَ الحُكُومِيَّةِ. وَ ذَكَرَ أَنَّ الوَضِيعَ الَّذِي عَاشَهُ كَانَ قُوَّةَ قَاهِرَةً .
لِذَلِكَ رَفَعَ دَعْوَى قَضَائِيَّةٍ إِلَى مَحْكَمَةِ مَاكَاسَارُ الدِّينِيَّةِ بِحِجَّةِ أَنَّ قَضِيَّتَهُ نَظَرَتْ إِلَى قُوَّةِ قَاهِرَةٍ.

الصِّيَاغَاتُ الوَارِدَةُ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ، هِيَ : (١) هَلُ الإِفْلَاسُ مُتَضَمِّنٌ فِي حَالَةِ قُوَّةِ قَاهِرَةٍ
وَفَقًا لِلقَانُونِ المَدَنِى (٢؟) هَلُ الإِفْلَاسُ مُتَضَمِّنٌ فِي حَالَةِ قُوَّةِ قَاهِرَةٍ وَفَقًا لِلشَّرِيْعَةِ الإِسْلَامِيَّةِ (٣)
هَلُ هُوَ الأَسَاسُ القَانُونِي لِلقَضَاةِ فِي حَالَةِ رَقْمُ ٢٢٧٩ \ Pdt.G \ ٢٠١٥ \ PA. Mks عَنِ سَبَبِ
تَقْصِيرِ المُدْعِي الأَتِمَانِي فَوْرُ مَاجُورٍ أَوْ لَا يَتِمَاشِي مَعَ قَانُونٍ . أُهْدَافُ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ هِيَ : هَذِهِ
الدِّرَاسَةِ هِيَ : (١) لِمَعْرِفَةِ مَا إِذَا كَانَ الإِفْلَاسُ هُوَ حَالَةُ قُوَّةِ قَاهِرَةٍ أَمْ لَا وَفَقًا لِلقَانُونِ المَدَنِى ، (٢)
لِمَعْرِفَةِ مَا إِذَا كَانَ الإِفْلَاسُ هُوَ حَالَةُ القُوَّةِ القَاهِرَةِ أَمْ لَا وَفَقًا لِلقَانُونِ الإِسْلَامِي ، (٣) لَوَصْفِ
الأَسَاسِ القَانُونِي لِلقَضَاةِ فِي حَالَةِ رَقْمُ ٢٢٧٩ \ Pdt.G \ ٢٠١٥ \ PA. Mks عَنِ أَسْبَابِ التَّخْلِيفِ
عَنِ سَدَادِ ائْتِمَانِ المُدْعِي فَوْرُ مَاجُورٍ أَوْ لَا تَتَوَافَقُ مَعَ قَانُونٍ.

طَرِيقَةُ البَحْثِ المُسْتَحْدَمَةُ مِنْ قَبْلِ البَاحِثِينَ هِيَ الطَّرِيقَةُ النُّوعِيَّةُ وَنُوعُ البَحْثِ فِي المَكْتَبَةِ .
إِنَّ تَقْنِيَةَ جَمْعِ البَيِّنَاتِ المُسْتَحْدَمَةُ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ هِيَ مُرَاجَعَةُ الوَبِيْقَةِ . بَيْنَمَا تَسْتَحْدَمُ تَقْنِيَةَ
تَحْلِيلِ البَيِّنَاتِ الأَحَدِ مِنَ البَيِّنَاتِ وَعَرْضِ البَيِّنَاتِ وَرَسْمِ الخَاتِمَةِ.

تَشِيرُ نَتَائِجُ هَذِهِ الدِّرَاسَةِ إِلَى مَا يَلِي (١) : الإِفْلَاسُ لَا يُمَكِّنُ أَنْ يُقَالَ كِحَالَةِ قَاهِرَةٍ وَفَقًا
لِلقَانُونِ المَدَنِى ، لِأَنَّ الحِجَّةَ الَّتِي يَسْتَحْدِمُهَا المُدْعِي تَقْتَصِرُ عَلَى العَقْلِ وَلَا تَسْتَنِدُ إِلَى القَانُونِ .

وبالإضافة إلى ذلك ، فإن الإفلاس الذي عانى منه المدعي ، والذي قيل إنه خسارة بسبب برنامج الحكومة العامة في باريس ، لم يكن مشمولاً في شروط حدث يمكن أن يقال أنه قوة قاهرة (٢). لا يمكن اعتبار الإفلاس قوة قاهرة وفقاً للشرعية الإسلامية ، لأن إفلاس المدعي ليس حالة طوارئ . كما لا يزال بإمكان المدعي سداد التزاماته عن طريق المزداد العلني (٣). الأعتبارات القانونية الأساسية للقضاة في تحديد الحالات رقم ٢٢٧٩ \ Pdt.G \ ٢٠١٥ \ PA. Mks فيما يتعلق بالسبب في التخلف عن سداد ائتمان المدعي ليس حالة قوة قاهرة والنظر القانوني للقاضي في البت في هذه القضية هو وفقاً للقانون المصرفي . يتم الحصول على هذه الملاءمة من خلال النظر في عدة مواد في القانون المدني ، أي المادة ١٢٤٤ و المادة ١٢٤٥ . وبالنظر إلى الأدلة المتاحة ، قرر القاضي أخيراً أن هذا الادعاء قد رُفض وتم إعلان هزيمة المدعي ، لذلك كان المدعي لا يزال ملزماً بتسديد التزاماته واضطر لدفع المصروفات.